

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Komoditas kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat memiliki daya saing secara finansial dan ekonomi pada saat berbentuk TBS maupun dalam bentuk CPO. Komoditas sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat juga memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Dalam bentuk TBS dan CPO. Hal ini ditunjukkan dengan nilai keuntungan privat (PP) dan keuntungan sosial (SP) TBS yang bernilai positif yaitu sebesar Rp. 87.255.402,27 dan Rp. 122.858.359,82 sedangkan keuntungan privat (PP) dan keuntungan sosial (SP) CPO bernilai sebesar Rp 35.476.652.619,00 dan Rp 11.038.148.082,19. Kemudian nilai Rasio Biaya Privat CPO sebesar 0,72) dan CPO sebesar 0,86 ($PCR < 1$). Kemudian nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik TBS sebesar 0,66 dan CPO sebesar 0,96 ($DRCR < 1$).
2. Kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input maupun output memberikan dampak terhadap komoditas kelapa sawit di Pasaman Barat. Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah bersifat disinsentif pada output, sedangkan kebijakan pemerintah pada input menunjukkan adanya kebijakan subsidi. Analisis dampak kebijakan pada input mengindikasikan adanya kebijakan pemerintah yang bersifat protektif terhadap input tradabel dan adanya subsidi pemerintah terhadap faktor domestik. Analisis dampak kebijakan input-output pada usahatani menunjukkan kebijakan untuk melindungi produksi tidak berjalan dengan baik. Secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen dikarenakan petani membayar biaya produksi yang lebih rendah dari *opportunity cost* berproduksi. Dampak kebijakan output dan input ditunjukkan dari nilai Transfer Output yang bernilai negatif untuk TBS dan CPO ($TO < 0$) sebesar Rp (70.442.289,50) dan Rp (30.482.903.196,42); nilai NPCO TBS sebesar 0,82 dan CPO sebesar 0,89; nilai transfer input CPO sebesar Rp -18.815.469,11 ($TI < 0$) dan transfer input CPO bernilai 0, nilai

NPCI CPO sebesar 0,50 ($NPCO < 1$), serta nilai transfer faktor TBS dan CPO yang negatif ($TF < 0$) sebesar Rp (16.024.062,83) dan Rp (54.921.407.733,24). Adapun dampak kebijakan input-output ditunjukkan dari nilai $EPC < 1$ yakni sebesar 0,93 pada TBS dan 0,80 pada CPO; nilai transfer bersih TBS sebesar Rp (35.602.957,55) dan Rp 24.438.504.536,82 pada CPO ($NT < 0$); nilai PC TBS sebesar 0,71 dan CPO sebesar 3,21; serta nilai SRP TBS sebesar (0,09) dan CPO sebesar 0,09.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian sebagai berikut.

1. CPO sawit rakyat tidak memiliki daya saing dan juga tidak memberikan keuntungan kepada petani. Hal ini disebabkan karena produksi TBS yang dihasilkan dari petani masih rendah sehingga rendemen CPO sawit rakyat kecil. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah Kabupaten Pasaman Barat dapat memberikan dukungan dalam peningkatan produksi kelapa sawit rakyat melalui penyediaan (subsidi) bibit unggul yang bersertifikat, selain itu peran penyuluh pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit dapat dioptimalkan dalam menuju produktivitas kelapa sawit yang meningkat seperti pengawasan dan penyuluhan dalam pemeliharaan kelapa sawit terkait pemberian pupuk dan juga pentingnya melakukan pemangkasan serta memanen buah sesuai dengan standar kematangan panen.
2. Bagi akademisi sebaiknya melakukan penelitian lanjutan untuk membandingkan bagaimana daya saing kelapa sawit kebun inti atau plasma untuk melihat perbedaan tingkat daya saing CPO yang dihasilkan dari kebun plasma atau kebun inti dengan sawit rakyat.